

BAB II

KONTRIBUSI, PARIWISATA, DAN PEREKONOMIAN DAERAH

A. Kajian Teori

1. Kontribusi

a. Pengertian Kontribusi

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris *contribute, contribution*, yang memiliki arti keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain.

Menurut Soerjono dan Djoenaesih, kontribusi adalah ikut serta ataupun memberikan baik itu ide, tenaga dan lain sebagainya dalam kegiatan. Adapun yang dimaksud dengan kontribusi adalah pemberian atau ikut andil dalam suatu kegiatan baik berupa informasi, ide-ide, tenaga, demi untuk mencapai sesuatu yang direncanakan (Soerjono, 1997).

Definisi kontribusi menurut kamus ilmiah karangan Dany H, mengartikan kontribusi sebagai sokongan berupa uang atau sokongan” malah dalam pengertian tersebut mengartikan kontribusi ke dalam ruang lingkup yang jauh lebih sempit lagi yaitu kontribusi sebagai bentuk bantuan yang dikeluarkan oleh individu atau kelompok dalam bentuk uang saja atau sokongan dana. Senada dengan pengertian

kontribusi menurut Dany H, Yandianto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan kontribusi sebagai bentuk iuran uang atau dana pada suatu forum, perkumpulan dan lain sebagainya". Jadi bisa disimpulkan berdasarkan kedua pengertian diatas bahwa kontribusi merupakan bentuk bantuan nyata berupa uang terhadap suatu kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya. Namun, kiranya kontribusi tidak boleh hanya diartikan sebagai bentuk bantuan uang atau materi saja. hal ini akan membatasi bentuk kontribusi itu sendiri. Maksudnya, hanya orang-orang yang memiliki uang saja yang bisa melakukan kontribusi, sedangkan kontribusi disini diartikan sebagai keikutsertaan atau kepedulian individu atau kelompok terhadap suatu kegiatan.

Jadi pengertian dari kontribusi sendiri adalah keikutsertaan tidak terbatas pada pemberian bantuan berupa uang saja, melainkan bantuan dalam bentuk lain seperti bantuan tenaga, bantuan pemikiran, bantuan materi, dan segala macam bentuk bantuan yang kiranya dapat membantu suksesnya kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya untuk mencapai tujuan bersama (Danny, 2006).

b. Kontribusi Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah

Kontribusi menurut (Danny, 2006) diartikan sebagai uang Sumbangan atau sokongan. Sementara Menurut Yandianto diartikan sebagai uang iuran kepada perkumpulan atau sumbangan. Bertitik tolak pada kedua kamus diatas dapat diartikan bahwa kontribusi merupakan sumbangan, sokongan terhadap suatu kegiatan. Kegiatan yang dimaksud disini bisa berupa penarikan pajak atau retribusi tiket yang nantinya akan diberikan kepada daerah untuk menjadi nilai tambah pada Pendapatan Asli Daerah (PAD). Menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2004

tentang penerimaan daerah, Pendapatan Asli Daerah (PAD) ini terdiri atas pajak daerah, retribusi daerah, bagian laba pengelolaan aset daerah yang dapat dipisahkan serta menciptakan nilai tambah. Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang berasal dari penerimaan yang dikelola oleh dinas-dinas Pemerintah Daerah, salah satunya adalah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

Objek wisata yang ada di suatu daerah pasti dinaungi oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Ini adalah bentuk dari pengelolaan sumber-sumber pendapatan daerah yang diberikan oleh Pemerintah Daerah kepada dinas yang bersangkutan, satu objek wisata mempunyai kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah, besar kecilnya kontribusi ini tergantung dari seberapa besar objek wisata tersebut, dan seberapa besar wisatawan setiap tahunnya yang berkunjung. Kontribusi ini berupa penerimaan yang berasal dari retribusi tiket. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Handayani, 2012), objek retribusi pariwisata mencakup tiket masuk, tiket parkir, penggunaan fasilitas di tempat wisata dan pendapatan lainnya yang sah dimana berasal dari objek wisata tersebut (Pratam dkk., 2023).

Kontribusi penerimaan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara dari tahun 2021–2023 mengalami penurunan di tahun 2022 sebesar 24.880.068.428 dan mengalami kenaikan pada tahun 2023 sebesar 1.349.397.045.131,000. Untuk Pendapatan Asli Daerah khusus candi agung yang didapatkan itu dari tahun 2022-2024 bulan maret, jadi pada tahun 2022 ke 2023 itu mengalami kenaikan sebesar 191.950.000 dan Pendaptan Asli Daerah tersebut sepenuhnya diberikan kepada daerah. Pengelola wisata candi agung mendapatkan dana untuk membayar gaji pegawainya dan biaya operasionalnya menggunakan

anggaran dari bidang kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Hulu Sungai Utara (Dwi, 2024).

c. Kontribusi Pariwisata terhadap Penciptaan Lapangan Kerja

Menurut Astina, Hamzah, dan Nasir (2013) perkembangan kepariwisataan diarahkan pada peningkatan pariwisata menjadi sektor andalan yang mampu menggerakkan kegiatan ekonomi, termasuk kegiatan sektor lain yang terkait, sehingga lapangan kerja, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah dan pendapatan negara, serta penerimaan devisa meningkat melalui upaya pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi kepariwisataan nasional.

Menurut Saroji (2018) objek wisata merupakan salah satu unsur penting dalam dunia kepariwisataan. Dimana objek wisata dapat menyukseskan program pemerintah dalam melestarikan adat dan budaya bangsa sebagai aset yang dapat dijual kepada wisatawan. Jenis dan daya tarik objek wisata merupakan faktor utama yang menarik wisatawan mengadakan perjalanan mengunjungi suatu tempat, baik suatu tempat primer yang menjadi tujuan utamanya, atau tujuan sekunder karena keinginan untuk menyaksikan dan menikmati daya tarik tujuan tersebut. Banyaknya objek wisata maka akan lebih banyak wisatawan yang tertarik untuk datang berkunjung ke objek wisata tersebut sehingga akan mendorong terjadinya peningkatan lapangan kerja yang pada akhirnya penyerapan tenaga kerja akan semakin meningkat.

Biro perjalanan wisata menjadi pihak yang melayani wisatawan dalam menikmati pariwisata. Meningkatnya jumlah wisatawan dari tahun ke tahun juga memberikan peluang dalam penyediaan layanan perjalanan wisata yang juga

diiringi dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja. Dengan adanya usaha perjalanan wisata menjadi kesempatan kerja bagi sebagian pihak yang memerlukan pekerjaan sehingga mampu menyerap tenaga kerja. Jadi semakin banyak jumlah biro perjalanan wisata, maka tenaga kerja yang diperlukan pun semakin banyak. Hal inilah yang menyebabkan jumlah biro perjalanan wisata penting bagi pengembangan industri pariwisata.

Menurut Saroji (2018) menjelaskan bahwa dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke daerah secara positif mempengaruhi tingkat kesempatan kerja. Kegiatan wisatawan akan kebutuhan selama perjalanan wisata menimbulkan sifat konsumtif terhadap produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif wisatawan maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah. Oleh karena itu semakin tingginya arus kunjungan wisatawan, maka pendapatan sektor pariwisata juga akan semakin meningkat. Pengusaha akan melakukan investasi pada sarana dan prasarana pariwisata untuk menarik lebih banyak wisatawan. Dengan adanya penunjang pariwisata, jumlah wisatawan yang berkunjung diharapkan semakin meningkat penciptaan lapangan kerja (Ninda, 2023).

Dengan adanya objek wisata Candi Agung di Kabupaten Hulu Sungai Utara dapat menciptakan lapangan pekerjaan baik itu untuk umum maupun masyarakat sekitar Candi Agung. Adapun Beberapa lapangan pekerjaan yang tersedia adalah pedagang setempat, penjaga parkir, petugas kebersihan, pemandu wisata, penjaga retribusi tiket masuk, dan penjaga disetiap tempat yang ada disekitar lokasi Candi Agung seperti tempat petapaan pangeran suryanata, tempat sejarah dibunuhnya

anak dari Empu Jatmika, penjaga sumur tempat mandi Putri Junjung Buih, Museum, dan yang terakhir tempat para pengunjung mandi yaitu telaga darah. Dari beberapa lapangan pekerjaan tersebut beberapa lapangan pekerjaan yang berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah.

d. Tantangan Pariwisata bagi Pengembangan UMKM

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu implikasi dari pada pengembangan pariwisata itu sendiri, karena penduduk atau masyarakat maupun pelaku usaha berupaya untuk membangun suatu usaha guna memenuhi kebutuhan wisatawan. Hal ini menandakan bahwa pariwisata berdampak positif terhadap masyarakat. Peran masyarakat dalam industri pariwisata diwujudkan dalam bentuk usaha mikro kecil dan menengah pendukung pariwisata seperti usaha cinderamata, makanan, dan minuman. Dalam perkembangannya komoditas yang dihasilkan UMKM sesuai dengan permintaan komoditas yang dibutuhkan para wisatawan, seperti penginapan, jasa sewa kendaraan, restoran, dan sarana penunjang lainnya. Artinya pengembangan pariwisata akan memberi stimulus pada perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di sekitar kawasan wisata tersebut. Amanah UU No 10 Tahun 2009 mengatakan bahwa pariwisata sejatinya mampu dirasakan positif oleh pelaku usaha jasa pariwisata utamanya bagi pengusaha lokal demi membangkitkan ekonomi lokal termasuk salah satunya dalam bentuk UMKM.

Usaha mikro adalah usaha usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana di atur dalam undang-undang ini.

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, disukai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana maksud dalam undang-undang.

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagai mana diatur dalam Undang-Undang ini. Perkembangan usaha adalah suatu bentuk usaha kepada usaha itu sendiri agar dapat berkembang menjadi lebih baik lagi dan agar mencapai pada satu titik atau puncak menuju kesuksesan. Perkembangan usaha dilakukan oleh usaha yang sudah mulai terproses dan terlihat ada kemungkinan untuk lebih maju lagi, Perkembangan usaha merupakan suatu keadaan terjadinya peningkatan omset penjualan. Purdi E. Chandra (2000: 121). Menurut Jeaning Beaver dalam Muhammad Sholeh, tolak ukur tingkat keberhasilan dan perkembangan perusahaan kecil dapat dilihat dari peningkatan omset penjualan (2008: 25). Sementara itu Thoha dalam Shofi Elmia A (2015) mengindikasikan perkembangan usaha kecil dilihat dari peningkatan. Dalam hal ini pariwisata dapat memicu perkembangan usaha kecil dengan indikasi pelaku UMKM memiliki peningkatan pendapatan seiring dengan perkembangan pariwisata, UMKM di sektor pariwisata mampu memicu munculnya pengusaha- pengusaha baru.

UMKM merupakan kumpulan-kumpulan para usaha yang bersifat heterogen dalam berbagai ukuran dan sifat. Oleh karena itu UMKM dinyatakan sebagai sumber kekuatan penyumbang pertumbuhan ekonomi. ini adalah mengenai pengembangan pariwisata terhadap perkembangan UMKM di kawasan Wisata Candi Agung Kabupaten Hulu Sungai Utara. Beberapa UMKM di kawasan Wisata Candi Agung yaitu:

1) Kios/Toko

Terdapat beberapa toko di kawasan Candi Agung yang mana juga termasuk fasilitas wisata yang disediakan untuk menambah Pendapatan Asli Daerah dari sewa toko tersebut. sehingga memudahkan pengunjung untuk membeli sesuatu yang dibutuhkan di sekitar wisata Candi Agung.

2) Souvenir

Terdapat satu kios yang menjual souvenir berupa baju sasirangan, tas anyaman purun, slempang sasirangan dan beberapa pernak pernik lainnya yang bisa pengunjung jadikan sebagai oleh-oleh khas dari Kabupaten Hulu Sungai Utara untuk dibawa pulang.

3) Makanan dan Minuman

Terdapat beberapa warung kecil yang menjual berbagai makanan dan minuman. Sehingga ketika pengunjung haus dan lapar bisa membeli makanan dan minuman di sekitar kawasan Candi Agung tersebut.

4) Kue dan Bunga

Terdapat beberapa penjual kue dan bunga disekitar kawasan wisata Candi Agung. Yang mana bunga itu biasa di letakan di dalam situs Candi Agungnya dan

untuk kue nya biasanya pengunjung jadikan sebagai cemilan.

Berdasarkan hasil penelitian observasi dan wawancara sementara pengembangan pariwisata, peningkatan kunjungan wisatawan ke Candi Agung merupakan implikasi dari pada upaya atau proses pengembangan pariwisata yang dilakukan secara intensif oleh pengelola, pemerintah maupun masyarakat. Pengembangan pariwisata di kawasan Candi Agung dapat dikatakan berhasil karena mampu meningkatkan kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun. Hal ini menjadi evaluasi bagi masyarakat penerima wisatawan dalam hal ini UMKM dikawasan Candi Agung dalam menyediakan kebutuhan sarana pariwisata bagi wisatawan. Besarnya jumlah kunjungan wisatawan menjadi tuntutan bagi UMKM dikawasan Wisata Candi Agung agar mampu memenuhi kebutuhan wisatawan dan hal tersebut juga memberikan dampak bagi peningkatan pendapatan UMKM serta membantu masyarakat untuk menciptakan UMKM baru sebagai alternatif agar mampu memenuhi kebutuhan wisatawan yang jumlahnya terus meningkat, peningkatan kunjungan wisatawan sebagai implikasi dari proses pengembangan pariwisata, pertumbuhan UMKM timbul karena jumlah kunjungan wisatawan yang meningkat akibat proses pengembangan pariwisata dan merupakan konsekuensi dari meningkatnya kunjungan wisatawan.

Untuk memperkuat analisis mengenai kontribusi Candi Agung terhadap perekonomian daerah, khususnya melalui pengembangan UMKM, perlu dikaitkan dengan dalil agama yang mendukung prinsip pemberdayaan ekonomi masyarakat. Salah satu dalilnya adalah firman Allah Swt. dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 11, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...” (Q.S. Ar-Ra’d: 11)

Ayat tersebut memiliki keterkaitan erat dengan fenomena yang terjadi di kawasan Candi Agung. Pengembangan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata dan UMKM pada dasarnya merupakan bentuk ikhtiar masyarakat dalam memperbaiki kondisi perekonomian mereka. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat, pedagang, dan pelaku usaha kecil di sekitar Candi Agung mampu memanfaatkan peluang yang muncul seiring meningkatnya kunjungan wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan ekonomi tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari usaha aktif masyarakat dalam mengembangkan potensi lokal yang tersedia.

Selain itu, pemerintah daerah serta pengelola cagar budaya juga menjalankan peran penting dalam menyediakan fasilitas, melakukan pembinaan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya aktivitas ekonomi masyarakat. Upaya kolaboratif antara masyarakat dan pemerintah ini sejalan dengan makna ayat tersebut, yaitu bahwa perubahan yang baik akan terjadi apabila ada usaha nyata dan kesadaran kolektif untuk berkembang.

Dalam dalil lain juga ada pada Q.S. Al-Jumu’ah ayat 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ

“...Apabila salat telah ditunaikan, bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah

karunia Allah...”(Q.S. Al-Jumu’ah: 10)

Ayat ini menegaskan bahwa umat diperintahkan untuk berusaha mencari rezeki dan memanfaatkan kesempatan yang ada. Hal ini selaras dengan kondisi masyarakat sekitar Candi Agung yang memanfaatkan kedatangan wisatawan untuk membuka usaha seperti perdagangan makanan, minuman, souvenir, dan jasa lain yang dibutuhkan pengunjung. Aktivitas UMKM tersebut merupakan bentuk mencari karunia Allah melalui usaha yang halal dan bermanfaat.

e. Kontribusi Pariwisata terhadap Pendapatan Masyarakat

Soemarwoto (1997), menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama menghasilkan kebudayaannya, memiliki hubungan yang erat antar warga yang didalamnya terdiri dari struktur dan stratifikasi yang khusus serta sadar sebagai suatu kesatuan. keterkaitan antara masyarakat dengan wisata yaitu: masyarakat lokal merupakan sekumpulan orang yang terkait langsung (masyarakat di sekitar objek wisata) maupun masyarakat yang tidak terkait langsung, yaitu masyarakat yang dipengaruhi oleh lokasi dan jarak.

Secara ekonomi, pembangunan pariwisata selain mendatangkan devisa bagi negara juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar kawasan wisata, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berkembangnya pariwisata dapat memberi kesempatan pada munculnya restoran, pusat-pusat kerajinan, hotel, dan lain sebagainya (Dewi, 2002). Pengembangan pariwisata akan dapat meningkatkan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha bagi warga sekitar kawasan wisata sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat.

Menurut Dewi (2002), partisipasi yang bersifat kerjasama secara langsung

dimana masyarakat ikut serta dan mendukung serta partisipasi yang berupa kewenangannya dalam menentukan keputusan. Masyarakat harus lebih aktif dalam pembangunan dan pengelolaan kawasan wisata. Oleh karena itu, masyarakat harus diberi kesempatan untuk mengembangkan pariwisata menurut cara mereka sendiri dengan bantuan pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan sektor swasta.

Berdasarkan hasil observasi dan pernyataan dari beberapa masyarakat sekitar bahwa dengan adanya objek wisata Candi Agung membantu menambah pendapatan masyarakat sekitar sehingga bisa dikatakan bahwa wisata Candi Agung berkontribusi bagi pendapatan masyarakat.

2. Definisi dan Konsep Pariwisata

a. Pengertian Pariwisata

Pariwisata merupakan segala bentuk perjalanan yang berhubungan dengan kegiatan rekreasi yang bertujuan mengisi waktu luang dengan bepergian ke satu tempat atau lebih (Utomo et al, 2017). Berdasarkan Undang-Undang No. 109 Tahun 2009 Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh pengunjung, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pariwisata dianggap sebagai suatu aset strategis untuk mendorong pembangunan pada wilayah-wilayah tertentu yang mempunyai potensi objek wisata (Aryunda, 2011).

Pariwisata berkembang layaknya perkembangan zaman yang selalu disesuaikan dengan kebutuhan konsumennya. Sumbangan pariwisata masih merupakan alternatif dalam mempercepat pembangunan di berbagai negara dan

daerah yang tidak memiliki keunggulan komparatif di sektor industri (Kurniawati, 2015). Pembangunan pariwisata pada umumnya diarahkan sebagai sektor andalan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan daerah, memperluas lapangan pekerjaan, kesempatan berusaha serta meningkatkan pengenalan dan pemasaran produk dalam rangka meningkatkan kesejahteraan pengunjung (Widiastari, 2017).

Industri pariwisata berlomba-lomba menciptakan produk wisata sesuai dengan tujuan pembangunan pariwisata yaitu untuk mengenalkan keindahan alam, kebudayaan dan adat istiadat (Hidayat, 2016). Pariwisata merupakan salah satu sektor yang menjadi pilihan bagi negara-negara berkembang dalam rangka mewujudkan pengunjung yang sejahtera dan makmur di samping sektor lain. Indonesia dengan keanekaragaman budaya, kekayaan alam serta keramahan penduduknya merupakan potensi dalam kepariwisataan dan sebagai salah satu negara tujuan pariwisata dunia (Hariyana dan Mahagangga, 2015).

Pariwisata berasal dari asal kata wisata dengan kata kerjanya berwisata artinya bepergian atau melancong untuk bersenang-senang. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. (UU RI No. 10 Tahun 2009). Menurut undang – undang No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, disebutkan wisatawan adalah orang yang

melakukan wisata (Saputra, 2021).

b. Komponen Utama Pariwisata

Sebuah tempat wisata merupakan suatu kawasan yang menawarkan suasana yang mencerminkan keaslian dan keasrian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, budaya, adat istiadat, keseharian maupun arsitektur bangunan serta tata ruang desa yang khas dimana didalamnya memiliki hal unik dan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai komponen pariwisata. Sebuah permasalahan sosial dan lingkungan senantiasa mengikuti perkembangan wisata. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat wisata belum sepenuhnya menyentuh masyarakat.

Menurut (Sunaryo, 2013) menjelaskan bahwa komponen-komponen utama dalam sebuah destinasi adalah atraksi, amenities, aksesibilitas, infrastruktur pendukung, ancillary services, kelembagaan dan menurut Buhalis (TT) terdapat 5A yaitu *attractions, accessibility, amenities, available packages, activities, ancillary services*. Sedangkan menurut (Zakaria & Suprihardjo, 2014) setiap pariwisata mencakup segala sesuatu yang ditawarkan kepada wisatawan meliputi atraksi wisata, akomodasi, transportasi, infrastruktur, dan fasilitas pendukung.

Berikut adalah komponen utama pariwisata:

1) *Attraction* (Atraksi)

Attraction atau atraksi adalah produk utama dalam sebuah destinasi wisata. Menurut Karyono (1997) atraksi atau daya tarik wisata berkaitan dengan konsep *what to see dan what to do*. Apa yang bisa dilihat dan dilakukan oleh wisatawan di destinasi tersebut. Atraksi bisa berupa keindahan dan keunikan alam, budaya masyarakat setempat, serta atraksi buatan seperti taman rekreasi dan hiburan.

2) *Accessibility* (Aksesibilitas)

Menurut (Sunaryo, 2013) mengemukakan bahwa aksesibilitas adalah segenap fasilitas dan moda angkutan yang memungkinkan dan memudahkan serta membuat nyaman wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi.

3) *Amenity* (Amenitas)

Menurut (Warang et al., 2013) perlu menyediakan fasilitas akomodasi berupa hotel/penginapan, menyediakan kembali gazebo, menyediakan rumah makan, warung, parkir, MCK, jasa angkutan umum, jasa komunikasi, dan jasa pemandu.

4) *Accommodation* (Akomodasi)

Menurut (Pratama et al., n.d.) akomodasi berkaitan dengan fasilitas dan sarana penunjang yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan di tempat wisata (restoran, hotel, dan jaringan internet).

5) *Activities* (Aktifitas)

Warang et al (2013) menyatakan pemerintah perlu memperhatikan apa-apa yang di butuhkan oleh wisatawan sehingga apabila banyak wisatawan yang berkunjung maka akan dapat meningkatkan pendapatan ekonomi daerah, perlu adanya pembekalan-pembekalan pengetahuan tentang ilmu kepariwisataan untuk masyarakat sekitar Obyek Wisata Pantai, pembekalan ilmu kepariwisataan diberikan dari pihak pemerintah maupun bekerjasama dengan pihak luar yang mana benar-benar mengerti konsep dan penerapan ilmu kepariwisataan (Dwi dkk., 2022)

c. Tantangan dan Hambatan Pengembangan Pariwisata

Beberapa masalah dalam pengembangan sektor pariwisata di Indonesia

sektor pariwisata memang sektor yang potensial karena sumbangannya pada PDB, penerimaan devisa, penciptaan lapangan kerja, serta berhasil mendorong kemajuan daerah-daerah yang dulu tandus dan kurang berkembang karena tidak punya sumber daya alam serta daerah bekas bencana. Namun pengembangan sektor pariwisata di Indonesia masih menghadapi beberapa masalah. Berikut beberapa masalah yang masih dihadapi dalam pengembangan sektor pariwisata di Indonesia, yaitu:

1) Peraturan dan kebijakan yang saling bertentangan

Di sebuah objek wisata, contohnya kawasan Candi Borobudur oleh Pemerintah Pusat lewat Balai Konservasi Borobudur melarang dilakukannya berbagai aktifitas di zona satu dan dua. Tetapi oleh pemerintah daerah di zona satu dan dua tersebut justru diperbolehkan untuk berbagai macam kegiatan seperti konser musik dan seni pertunjukan yang lain. Kasus yang lain adalah adanya bangunan atau tegakan lain yang dibangun yang mengganggu lanskap keseluruhan kawasan Candi Borobudur sebagai kawasan bersejarah (heritage).

2) Kualitas sumber daya manusia (SDM) yang masing kurang

Mendukung sumber daya manusia (SDM) yang ada khususnya di sekitar objek wisata kurang mendukung dalam hal keterampilan berbahasa asing (khususnya bahasa Inggris), maupun dalam hal etika dan keramah tamahan (*hospitality*) dalam menyambu kedatangan wisatawan, baik wisatawan domestik maupun asing. Di samping itu, tenaga pemandu pariwisata bersertifikasi juga masih kurang. Kurangnya tenaga pemandu pariwisata bersertifikasi disebabkan oleh kekurangsadaran pengelola objek pariwisata akan pentingnya tenaga pemandu

pariwisata yang bersertifikasi serta kurangnya jumlah Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) di bidang pariwisata.

3) Komunikasi dan publikasi yang masih kurang

Perkembangan sektor pariwisata membutuhkan komunikasi dan publikasi yang baik. Selama ini oleh pemerintah pusat dan daerah (provinsi dan kabupaten/kota) memang sudah melakukan publikasi dan komunikasi. Hanya saja perlu lebih ditingkatkan lagi, khususnya yang bisa memenuhi kebutuhan wisatawan yang datang. Yang bisa dijadikan salah satu contoh dalam hal ini adalah Thailand. Di berbagai bandara dan terminal maupun stasiun kereta api disediakan brosur tentang tujuan atau objek wisata yang bisa dikunjungi lengkap dengan rute atau arah jalan, moda transportasi yang bisa digunakan, hotel dan penginapan yang tersedia, serta biaya yang harus dikeluarkan. Bahkan uniknya di Thailand, di *booklet* atau brosur ditawarkan jika seorang wisatawan punya uang sejumlah tertentu maka objek wisata yang bisa dikunjungi apa saja. Jadi objek wisata yang bisa dikunjungi akan tergantung dari dana yang dipunyai wisatawan atau yang bersedia dikeluarkan oleh wisatawan (Wongtada, 2017).

4) Belum memadainya infrastruktur pariwisata

Di beberapa daerah infrastruktur yang mendukung pengembangan pariwisata seperti: hotel, jalan, pelabuhan, alat-alat transportasi, bandara dan lainnya di berbagai daerah masih kurang. Sehingga keterjangkauan objek wisata di suatu daerah belum sepenuhnya baik dan hal tersebut menyebabkan biaya perjalanan wisata menjadi tinggi. Kualitas infrastuktur penunjang ini juga termasuk di dalamnya fasilitas untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan,

misalnya: tidak tersedianya kamar kecil di objek-objek wisata. Masalah lain dalam infrastruktur ini adalah konektivitas antara satu daerah dengan daerah lain yang belum sepenuhnya terjadi sehingga biaya dan waktu yang dibutuhkan untuk mengunjungi sebuah objek wisata masih sangat tinggi. Masalah yang lain lagi di bidang infrastruktur pariwisata adalah kurangnya penerbangan langsung dari tempat asal wisatawan ke tempat objek wisata yang dituju.

5) Masih kurangnya investasi di sektor pariwisata

Sampai saat ini, investasi di sektor pariwisata di Indonesia masih kurang. Kurangnya investasi di sektor pariwisata ini disebabkan oleh masih kurang menariknya iklim investasi di sektor pariwisata. Iklim investasi yang dimaksud adalah kemudahan mengurus izin investasi serta berbagai insentif yang lain, misalnya: penangguhan atau keringanan pajak.

6) Masih kurang diperhatikannya aspek lingkungan hidup

Kegiatan pariwisata mempunyai dampak pada lingkungan hidup. Beberapa kegiatan pariwisata di beberapa lokasi kurang memperhatikan lingkungan hidup. Ada kegiatan pariwisata yang di beberapa lokasi memiliki dampak negatif pada lingkungan, misalnya: merusak keasrian lingkungan alam yang ada dan sampah yang dibuang sembarangan atau tidak dikelola secara baik. Contoh tidak diperhatikannya aspek lingkungan hidup khusus di desa-desa wisata adalah rusaknya alam pedesaan yang semula asri dan juga masalah sampah yang tidak dikelola secara baik, terutama dari semula di desa wisata hanya ada sampah organik, tetapi dengan masuknya wisatawan dari luar desa maka masuk juga sampah-sampah anorganik (plastik, bahan-bahan kimia, dan lain-lain). Tentunya

dibutuhkan pengelolaan sampah anorganik tersebut agar tidak mengganggu kelestarian lingkungan hidup (Ningrum, 2019).

Khusus untuk wisata religi, yang terbanyak adalah wisata untuk ziarah umat muslim, adalah belum dipenuhinya syarat-syarat syariah yang jika dipenuhi akan membuat wisatawan muslim dan muslimah bisa dengan nyaman mengunjungi atau berziarah di objek wisata religi tersebut (Falatehan, 2017).

3. Perekonomian Daerah

a. Pengertian Umum Perekonomian Daerah

Pembangunan perekonomian daerah merupakan suatu proses pemerintah daerah dan masyarakatnya dalam mengelola sumber daya yang ada untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999:87). Untuk itu diperlukan kajian teoritis yang mampu menjelaskan pembangunan ekonomi daerah secara komprehensif yang dapat membantu untuk memahami arti penting pembangunan perekonomian daerah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Dalam konsep regional produk domestik bruto (PDRB) merupakan indikator ekonomi makro suatu daerah, yang menggambarkan ada atau tidaknya perkembangan perekonomian daerah. dengan menghitung PDRB secara teliti dan akurat baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai keberhasilan pembangunan di suatu daerah, yang memperlihatkan laju pertumbuhan ekonomi yang mewakili peningkatan produksi diberbagai sektor lapangan usaha yang ada (Kuncoro, 2004:115).

Berdasarkan rumusan pengertian di atas, maka dalam konsep regional,

perekonomian daerah adalah angka yang ditunjukkan oleh besarnya tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah yang diukur atas dasar harga berlaku. Artinya, apabila Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya tentunya akan mengindikasikan bahwa terjadinya perbaikan dari kondisi perekonomian suatu daerah.

Dalam ekonomi regional sebagai mana yang dikemukakan oleh Kuncoro (2004:164) bahwa dari rumusan pendapatan nasional diketahui bahwa peningkatan pendapatan daerah akan memperbaiki kondisi perekonomian yang diukur dari PDRB atas dasar harga berlaku, sehingga peningkatan realisasi pendapatan asli daerah (PAD) akan memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan perekonomian, dengan demikian dapat dikatakan bahwa kondisi perekonomian akan dipengaruhi oleh pendapatan asli daerah.

Saragih (2003:67) menyatakan bahwa setiap terjadi perubahan kondisi perekonomian akan memberikan dampak berarti terhadap perubahan pendapatan asli daerah (PAD). Daerah yang memiliki perekonomian yang baik akan memiliki pendapatan asli daerah yang tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin baik kondisi perekonomian suatu daerah akan menunjang terhadap peningkatan pendapatan asli daerah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perekonomian daerah berpengaruh secara positif terhadap pendapatan asli daerah.

b. Perbedaan Perekonomian Daerah dan Perekonomian Nasional

Perekonomian daerah merujuk pada kegiatan ekonomi yang terjadi di tingkat provinsi, kabupaten atau kota, ini melibatkan aktifitas ekonomi yang

dilakukan oleh pemerintah daerah, masyarakat setempat, serta pelaku usaha yang beroperasi di wilayah tersebut. Perekonomian daerah dipengaruhi oleh faktor-faktor lokal seperti potensi sumber daya alam, infrastruktur, dan kebijakan pemerintah daerah.

Sedangkan perekonomian nasional, sebaliknya mengacu pada kegiatan ekonomi yang terjadi di tingkat nasional, yang melibatkan seluruh wilayah Indonesia. Perekonomian nasional dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan pemerintah pusat, kondisi global, serta kegiatan ekonomi di tingkat internasional. Perekonomian nasional mempunyai dampak yang lebih luas dan jangkauannya, serta dapat mempengaruhi perekonomian daerah secara langsung atau tidak langsung.

Menurut Sirojuzilam (2008:26), terdapat perbedaan mendasar antara analisis pertumbuhan perekonomian nasional dan daerah, yakni penekanan pada perpindahan faktor (*factors movement*), dimana kemungkinan keluar masuknya arus perpindahan tenaga kerja dan modal, berdampak pada perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi regional. Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi daerah akan lebih cepat apabila daerah tersebut memiliki keuntungan absolut dan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, serta memiliki keuntungan komparatif apabila daerah tersebut lebih efisien dibanding dengan daerah lain dalam kegiatan produksi dan perdagangan yang dilakukan oleh daerah tersebut.

Jadi perekonomian daerah dan perekonomian nasional memiliki perbedaan dalam skala, faktor pengaruh, dampak, dan kebijakan. Perekonomian daerah fokus pada wilayah yang lebih kecil dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lokal, sedangkan

perekonomian nasional melibatkan seluruh wilayah Indonesia dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan pemerintah pusat dan kondisi global (Aida dan Alvaro, 2021).

c. Faktor yang Mempengaruhi Perekonomian Daerah

Faktor-faktor yang mempengaruhi perekonomian daerah secara garis besar adalah pekerjaan, pengembangan daerah, aset daerah, dan ilmu pengetahuan. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah. Pemanfaatan sumber daya yang maksimal dan optimal dapat menghasilkan produk yang baik dan memasarkannya ke dalam lingkup yang lebih luas dapat memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi. Ekspor juga sangat berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, karena ekspor yang dilakukan secara luas dapat meningkatkan jumlah produksi yang mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pengembangan infrastruktur, seperti jalan juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini karena infrastruktur yang baik dapat meningkatkan kemudahan dalam melakukan kegiatan bisnis dan meningkatkan akses ke pasar, sehingga meningkatkan produksi dan pertumbuhan ekonomi.

Peningkatan sumber daya manusia, penemuan material baru, peningkatan pendapatan, dan perubahan selera konsumen juga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah. Investasi yang meningkat dapat berdampak positif pada proses produksi, dan dengan demikian meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peran wirausaha dalam pertumbuhan ekonomi juga sangat penting, karena mereka dapat meningkatkan produksi dan pendapatan daerah dengan cara mengembangkan

usaha yang lebih efektif dan efisien.

Peningkatan pendapatan asli daerah juga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan adanya peningkatan pendapatan asli daerah, daerah tersebut dapat lebih independen dalam mengelola keuangan dan mengembangkan potensi daerah, sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Jadi dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi perekonomian daerah meliputi pekerjaan, pengembangan daerah, aset daerah, ilmu pengetahuan, infrastruktur, sumber daya manusia, penemuan material baru, peningkatan pendapatan, perubahan selera konsumen, investasi, dan pendapatan asli daerah. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah secara langsung atau tidak langsung (Daniel, 2013).

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hartiningsih (2019) Tentang Potensi dan Kendala Pengembangan Destinasi Wisata Candi Agung di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Objek wisata Candi Agung memiliki daya tarik, potensinya bukan saja sebagai objek wisata sejarah, budaya dengan beragam situs dari situs candi, bangunan mahligai dan sumur pemandian Putri Junjung Buih, Pertapaan Pangeran Suryanata, sumur telaga darah, dan sebagainya. Tetapi juga dianggap sebagai objek wisata religi yang memiliki keramat, tempat suci dan berkah, sehingga oleh wisatawan Candi Agung sebagian besar dimanfaatkan sebagai tempat untuk acara syukuran atau hajatan. Namun demikian sayangnya keberadaan Candi Agung

sepertinya kurang terawat ataupun terkelola dengan baik, sebagian bangunan terlihat sudah memprihatinkan. Disisi lain tidak pula terdapat pembaruan atraksi ataupun pengembangan lainnya yang mengugah minat jumlah pengunjung lebih banyak lagi. Kendala atau permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan objek wisata Candi Agung adalah belum adanya kebijakan/regulasi tentang pariwisata di Kab HSU, anggaran yang belum memadai. keberadaan lembaga yang masih berada di bawah bidang, keberadaan SDM baik kuantitas maupun kualitas yang belum memadai, serta masih lemahnya koordinasi dan sinergitas dengan SKPD terkait serta jejaring dengan kemitraan lainnya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Kevin Putra Pratama, Ariusni, dan Dwirani Puspa Artha (2023) tentang Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bukittinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini berfokus pada kontribusi sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kota Bukittinggi pada tahun 2010-2020. Berdasarkan analisa data, sektor pariwisata memberikan suatu kontribusi pada peningkatan PAD pada setiap tahunnya secara fluktuatif, walaupun pada dasarnya tiap tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2010, kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD kota Bukittinggi sebesar 38%, dimana ini merupakan kontribusi paling besar dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Kontribusi pada tahun tersebut sangat besar dimana paling besar dihasilkan dari pendapatan pariwisata dari penerimaan retribusi hotel (Sikedo Bukittinggi, 2011). Hasil kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD pada

tahun selanjutnya fluktuatif namun selalu mengalami peningkatan walaupun peningkatan penerimaan dari sumber-sumber PAD lainnya tidak terlalu besar. Dan penurunan yang drastis terjadi pada tahun 2020 dimana persentasenya menurun sebanyak 10.3% dari tahun sebelumnya yaitu 33,9% hal ini merupakan kontribusi yang paling rendah yang diberikan oleh pariwisata terhadap PAD Kota Bukittinggi dikarenakan adanya Virus Covid-19. Kondisi ini dialami oleh seluruh daerah di Indonesia yang memiliki sektor pariwisata di daerahnya. Hasil analisis dari pernyataan di atas mengindikasikan bahwasanya walaupun jumlah total penerimaan di sektor pariwisata setiap tahun meningkat, tidak berarti kontribusinya juga mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakan adanya penurunan dari jumlah pendapatan di sektor wisata itu sendiri atau adanya kenaikan pendapatan dari sumber PAD lainnya yang melebihi sektor pariwisata tersebut.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Alisatus Syahroh Amalia dan Luluk Hanifah (2023) tentang dampak pengembangan pariwisata terhadap perkembangan UMKM pada kawasan wisata Pantai Sembilan Sumenep. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa pariwisata yang ada di sekitar Pantai Sembilan juga merupakan sektor andalan dalam kegiatan perekonomian daerah, pemerintah menyadari bahwa perkembangan kegiatan pariwisata disuatu daerah akan memberikan pengaruh dan dorongan pembangunan pada sektor-sektor lainnya. Perkembangan pariwisata juga dapat memperluas lapangan pekerjaan dan peluang usaha, terdapat beberapa UMKM dikawasan Wisata Pantai Sembilan Gili Genting yaitu, Homestay:

Salah satu fasilitas wisata yang penting dalam suatu kawasan wisata adalah tempat penginapan untuk kawasan Pantai Sembilan, bangunan *guest house* disana terbuat dari kayu dengan gaya arsitektur yang menawan sehingga mendukung keindahan Pantai Sembilan. Terdapat juga Banana Boat: salah satu fasilitas wisata yang di sewakan, bagi para pecinta alam apalagi bagi yang suka laut sangat di rekomendasikan, Kios : terdapat beberapa kios dikawasan Pantai Sembilan yang mana juga termasuk fasilitas wisata, agar mengurangi barang bawaan sehingga wisata menyediakan pertokoan di area pantai. Pertumbuhan UMKM dikawasan Wisata Pantai Sembilan Gili Genting merupakan usaha yang berdiri berdasarkan proses pariwisata itu sendiri, dan juga UMKM berkembang dan bertumbuh atas dasar alasan pariwisata. Keterkaitan antara pengembangan pariwisata dan perkembangan UMKM erat kaitannya dengan peningkatan permintaan wisatawan terhadap kebutuhan mereka selama berwisata, mengalami peningkatan pendapatan pada setiap proses fase pengembangan pariwisata namun kebanyakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah dikawasan pantai Sembilan, antara bulan yang sepi pendapatan tidak dapat diprediksi secara pasti, dan omset penjualan cenderung kecil karena sepi pembeli dan pada saat bulan ramai pengunjung pada musim liburan dan lebaran disitulah pendapatan lebih menjamin UMKM dikawasan Pantai Sembilan ini mampu meningkatkan perkembangan UMKM dikawasan Pantai Sembilan hal ini berarti bahwa pariwisata mampu memicu munculnya kesempatan perekonomian masyarakat lokal dalam bentuk usaha-usaha kecil, yang di dasari oleh bahwa semakin berkembangnya

pariwisata akan mendatangkan banyak wisatawan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ninda Ayuk Aktaniensia dan Jurni Hayati (2023) tentang pengaruh sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2007-2019. Hasil penelitian ini adalah jumlah objek wisata berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata. Artinya jika jumlah objek wisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta meningkat maka pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata tidak signifikan. Jumlah biro perjalanan wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata. Artinya jika jumlah biro perjalanan wisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta meningkat maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata secara signifikan dan jumlah wisatawan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata. Artinya jika jumlah wisatawan di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta meningkat maka akan menurunkan penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata secara signifikan.

C. Kerangka Pikir

Hasil kajian penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa pariwisata berkontribusi terhadap perekonomian daerah. Kontribusi objek wisata terhadap perekonomian daerah antara lain adalah berkontribusi terhadap pendapatan daerah, berkontribusi terhadap penciptaan kesempatan atau lapangan kerja, berkontribusi

terhadap perkembangan UMKM, dan berkontribusi terhadap pendapatan masyarakat (Basri 2019; Prasetyo dan Suryoko 2018; Wardani dan Nasution 2016; Rosalina 2007; Daris dan Wijaya 2017; Setiawan 2016). Objek wisata berkontribusi terhadap pendapatan daerah, pendapatan masyarakat, kesempatan atau lapangan kerja, pengembangan UMKM, perbaikan infrastruktur, diversifikasi ekonomi, pengembangan SDM, serta peningkatan daya saing dan citra daerah (Basri 2019; Prasetyo dan Suryoko 2018; Wardani dan Nasution

2016; Norazizah 2015). Maka dapat digambarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

